

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Asep Maulana*¹, Heru Nugraha², Dr. Sahudi³

¹²³ STAI Al-Falah Cicalengka Bandung

e-mail: *cecengrahmat021098@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the relevance and implications of constructivist learning theory for Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) within the context of contemporary Islamic educational institutions. Constructivism positions learners as active agents who construct knowledge through experience, interaction, and reflection, rather than as passive recipients of information. This paradigm is methodologically aligned with the objectives of PAI, particularly in fostering meaningful internalization of Islamic values beyond cognitive memorization. The study employs a qualitative library research approach by analyzing primary and secondary sources, including classical and contemporary educational theory books, national and international journal articles, and relevant empirical studies on constructivist-oriented PAI learning. The findings indicate that the application of constructivist principles in PAI encourages a fundamental shift in the teacher's role from knowledge transmitter to facilitator and meaning mediator. Moreover, constructivist-based PAI learning enhances students' active participation, promotes higher-order thinking skills, and supports more authentic and reflective religious value internalization. Nevertheless, several challenges remain, such as limited pedagogical readiness of teachers, the persistence of traditional learning cultures, and curriculum structures that emphasize cognitive assessment. The study concludes that constructivism is highly relevant and has strong potential as a pedagogical paradigm for developing integrative PAI learning that balances cognitive, affective, and experiential dimensions of religious education.*

Keywords. *Constructivism, Islamic Religious Education, Pedagogical Paradigm, Value Internalization*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan implikasi teori pembelajaran konstruktivis untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer. Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai agen aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, bukan sebagai penerima informasi pasif. Paradigma ini secara metodologis selaras dengan tujuan PAI, khususnya dalam mendorong internalisasi nilai-nilai Islam yang bermakna di luar hafalan kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset pustaka kualitatif dengan menganalisis sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku teori pendidikan klasik dan kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, dan studi empiris yang relevan tentang pembelajaran PAI berorientasi konstruktivis. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip konstruktivis dalam PAI mendorong pergeseran mendasar dalam peran guru dari penyebar pengetahuan menjadi fasilitator dan mediator makna. Selain itu, pembelajaran PAI berbasis konstruktivis meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih otentik dan reflektif. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan kesiapan pedagogis guru, keberlanjutan budaya pembelajaran tradisional, dan struktur kurikulum yang menekankan penilaian kognitif. Studi ini menyimpulkan bahwa konstruktivisme sangat relevan dan memiliki potensi yang kuat sebagai paradigma pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran PAI integratif yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan pengalaman dalam pendidikan agama.

Kata Kunci. *Internalisasi Nilai, Konstruktivisme, Paradigma Pedagogik, Pendidikan Agama Islam*



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN.

Perkembangan paradigma pendidikan modern mengalami pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) (Mahnun, 2012). Pergeseran ini tidak hanya terkait dengan tuntutan perubahan metodologi pengajaran, tetapi juga dipicu oleh perkembangan teori belajar yang semakin menekankan aspek keaktifan, pengalaman langsung, dan proses internalisasi makna dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar dalam perubahan paradigma tersebut adalah teori belajar konstruktivisme (Zar, 2012).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme memiliki urgensi yang semakin kuat karena pembelajaran agama bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai serta membentuk pribadi berkarakter Islami. Jika pembelajaran agama hanya berhenti pada ranah kognitif melalui hafalan dan ceramah, maka dimensi penghayatan dan pengalaman keberagaman peserta didik seringkali tidak berkembang secara optimal (Maragustam, 2018). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme menawarkan desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan agama melalui proses interaksi, dialog, refleksi, dan pengamalan langsung sesuai dengan realitas kehidupannya (Nata, 1997).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi akademik lain yang relevan tanpa melibatkan proses pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2004). Penelitian ini berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis konsep-konsep utama dalam teori belajar konstruktivisme dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kajian literatur, peneliti berupaya merumuskan implikasi metodologis dan pedagogis konstruktivisme dalam konteks pembelajaran PAI di SMP.

Prosedur penelitian literatur ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus masalah dan merumuskan ruang lingkup kajian secara konseptual berdasarkan kebutuhan analisis teoritis. Kedua, dilakukan pencarian sumber pustaka melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan jurnal nasional terakreditasi, serta buku-buku pendidikan Islam yang memiliki kredibilitas akademik. Ketiga, sumber-sumber tersebut dievaluasi berdasarkan relevansi topik, tingkat kebaruan (*recency*), dan otoritas akademik penulis. Keempat, peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk memetakan gagasan utama, prinsip-prinsip epistemologis konstruktivisme, serta korelasinya dengan paradigma pembelajaran PAI. Kelima, hasil kajian disintesis dalam bentuk kerangka konseptual yang koheren sebagai dasar penyusunan argumen ilmiah.

Metode penelitian kepustakaan memiliki karakteristik deskriptif-kualitatif dan menempatkan peneliti sebagai instrumen konseptual dalam mengolah sumber data ilmiah. Peneliti bertanggung jawab membangun hubungan logis antar-literatur untuk menghasilkan landasan teoritik yang kuat (Anwar, 2004). Selain itu, metode ini bertujuan mengembangkan pemahaman mendalam sebelum suatu teori diterapkan pada riset empiris melalui observasi atau eksperimen langsung (Murdiyanto, 2020).

Dengan demikian, penelitian pustaka ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai kontribusi teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam hal transformasi pedagogi dari pola ceramah-verbalistik menuju pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman belajar siswa. Hasil kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi akademis sebagai landasan bagi penelitian lanjutan berbasis implementasi empiris dalam konteks kelas PAI di lembaga pendidikan formal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses berpikir kritis (Tafsir, 2015a). Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget (1972) dan Lev Vygotsky (1978). Piaget menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui mekanisme *asimilasi* dan *akomodasi*, yaitu kemampuan peserta didik menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sedangkan Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya sebagai mediator pembentukan makna melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* (Tafsir, 2015b; Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam konstruktivisme, guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan fasilitator yang bertugas menyediakan pengalaman belajar bermakna agar siswa dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya (Darmawan, 2014). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak menekankan hafalan materi, tetapi pembentukan pemahaman mendalam (*deep understanding*) yang lahir dari pemaknaan personal maupun dialogis. Sejalan dengan pandangan ini, Suparno (2012) menyatakan bahwa hakikat belajar konstruktivistik adalah proses aktif dan reflektif untuk membangun realitas melalui interaksi antara pengetahuan lama dan pengalaman baru.

2. Implikasi Konstruktivisme terhadap Pembelajaran PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme membawa implikasi penting terhadap metode dan strategi pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada *transfer of knowledge*, konstruktivisme mengarahkan PAI menjadi *transfer of meaning* melalui penghayatan nilai. Guru PAI dituntut tidak hanya menjelaskan materi seperti akidah, akhlak, fiqih, dan ibadah secara normatif, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman mengapa nilai agama perlu dijalankan dalam kehidupan.

Implikasi utama konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI antara lain:

- a. Perubahan peran guru dari penceramah menjadi fasilitator makna.
- b. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti praktik ibadah, observasi sosial

- keagamaan, diskusi nilai, dan studi kasus.
- c. Dialog sebagai metode inti dalam membantu peserta didik mencapai kesadaran keagamaan reflektif.
 - d. Evaluasi lebih bersifat autentik dan holistik, tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan tindakan.
 - e. Pengetahuan agama dipahami sebagai proses sadar, bukan sekadar kewajiban tekstual.

Penerapan konstruktivisme dalam PAI juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis kompetensi abad 21 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks peserta didik tingkat SMP, pendekatan konstruktivis membantu siswa bergerak dari sekadar “patuh” pada aturan agama menuju “paham dan sadar” terhadap makna nilai yang dipelajari.

3. Relevansi Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI pada SMP Berbasis Pesantren

Dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti SMP yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Islamic Center Limbangan, relevansi konstruktivisme menjadi semakin nyata. Lingkungan pesantren secara epistemologis merupakan ruang pembelajaran yang kaya akan pengalaman keberagaman langsung (*learning by living religion*). Namun, tanpa pendekatan pedagogik yang tepat, pengalaman tersebut sering kali menjadi rutinitas normatif tanpa kesadaran reflektif.

Konstruktivisme dapat menjembatani tradisi pesantren yang menekankan praktik keagamaan dengan kebutuhan pedagogik modern yang menekankan kesadaran individu. Melalui pendekatan ini:

- a. Peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi memahami makna spiritualnya.
- b. Proses halaqah dan musyawarah dapat berfungsi sebagai wahana konstruksi makna bersama.
- c. Santri/siswa lebih aktif, bukan hanya penerima pasif dari otoritas guru.

Relevansi ini juga terlihat dari karakteristik peserta didik generasi Z yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, bukan indoktrinatif. Dengan demikian, konstruktivisme bukan hanya kompatibel, tetapi strategis untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih hidup, reflektif, dan membentuk kesadaran internal keagamaan.

D. KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme memberikan pijakan epistemologis dan pedagogis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, khususnya pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Konstruktivisme menegaskan bahwa proses belajar bukanlah kegiatan menerima pengetahuan secara pasif, melainkan proses aktif membangun makna melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, refleksi, dan pemikiran kritis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mampu menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi normatif menuju proses internalisasi nilai yang sadar dan reflektif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI memiliki tiga relevansi utama:

(1) Relevansi psikologis, karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik SMP yang mulai mampu berpikir reflektif dan memahami makna nilai agama secara kontekstual;

(2) Relevansi pedagogis, karena konstruktivisme menempatkan guru sebagai fasilitator makna dan mendorong pembelajaran dialogis, partisipatif, dan kontekstual;

(3) Relevansi kelembagaan, sebab pendekatan ini harmonis dengan kultur pembelajaran pesantren yang berbasis pengalaman keagamaan langsung, tetapi tetap mampu memperkuat aspek kesadaran dan pemaknaan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, konstruktivisme dapat dipandang sebagai paradigma pembelajaran PAI yang selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka, kompetensi abad 21, dan kebutuhan internalisasi nilai agama yang otentik pada generasi muda. Pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan dan hafalan, tetapi menghasilkan kesadaran keberagamaan yang matang, kritis, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Anwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2014). *Pengembangan E-Learning Teori Dan Desain*. Remaja Rosdakarya.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 3 No.1, 1-27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.310>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam* (Pascasarja).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana ilmu.
- Tafsir, A. (2015a). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung.
- Tafsir, A. (2015b). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121>
- Zar, S. (2012). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jafagrafindo, Ed.; 5th ed.).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.